

**PERAN POJOK BACA KELAS DALAM MENGEMBANGKAN MINAT LITERASI
SISWA SEKOLAH DASAR**

Ismi Ela Aulia¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ismielaulia@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pojok baca membantu siswa kelas I di SDN Banjarsari 5 menumbuhkan minat baca. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa membangun budaya membaca sejak dini membutuhkan fasilitas literasi yang mudah diakses oleh siswa. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pojok baca yang menarik, rapi, dan nyaman dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk membaca. Koleksi buku yang terus berkembang, kebiasaan membaca lima belas menit sebelum pelajaran, dan dukungan guru dalam menyediakan dan merawat bahan bacaan semuanya berkontribusi pada peningkatan minat baca peserta didik. Pojok baca juga bermanfaat ketika perpustakaan sekolah tidak berfungsi dengan baik. Ini memungkinkan siswa mengakses berbagai literatur tanpa meninggalkan kelas. Secara keseluruhan, penggunaan pojok baca telah terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat, menyenangkan, dan kondusif untuk membantu siswa belajar membaca. Oleh karena itu, pojok baca menjadi alat strategis untuk meningkatkan budaya literasi dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pojok Baca, Minat Baca, Literasi Siswa, Pembelajaran Sekolah Dasar, Fasilitas Belajar, Budaya Membaca.

***Abstract:** The purpose of this study was to explain how reading corners help first-grade students at SDN Banjarsari 5 develop an interest in reading. This study was based on the fact that building a culture of reading from an early age requires literacy facilities that are easily accessible to students. Qualitative descriptive research was used, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that an attractive, neat, and comfortable reading corner design can increase students' enthusiasm for reading. A growing book collection, a fifteen-minute reading habit before class, and teacher support in providing and maintaining reading materials all contribute to an increase in students' interest in reading. Reading corners are also useful when the school library is not functioning properly. This allows students to access a variety of literature without leaving the classroom. Overall, the use of reading corners has proven successful in creating a literate, enjoyable, and conducive learning environment to help students learn to read. Therefore, reading corners are a strategic tool for improving literacy culture and supporting the achievement of overall educational goals.*

Keywords: *ReadingCorner, Reading Interest, Student Literacy, Elementary School Learning, Learning Facilities, Reading Culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai sebuah sistem yang melibatkan berbagai unsur, seperti pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat, serta lingkungan belajar, di mana kegiatan membaca menjadi bagian penting yang mendukung tercapainya proses perkembangan dan pengetahuan peserta didik (Nuraini & Amaliyah, 2024). Dalam sistem ini, guru berperan sebagai fasilitator utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan karakter, membangun motivasi, serta membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan. Peserta didik pun berperan aktif, berusaha meningkatkan kemampuan dan potensi diri melalui berbagai pengalaman belajar yang diberikan. Tujuan pendidikan pada akhirnya diarahkan untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Proses tersebut didukung oleh alat pendidikan seperti buku, teknologi, dan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, lingkungan pendidikan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat turut menentukan keberhasilan karena lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi dan capaian belajar peserta didik. Secara keseluruhan, pendidikan bukan hanya kegiatan mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan perjalanan menyeluruh yang membentuk manusia seutuhnya melalui sinergi semua elemen yang terlibat.

Pengembangan literasi menjadi kebutuhan penting di sekolah dasar karena kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai bekal bagi siswa untuk memahami dunia di sekitarnya. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan membaca, baik pada masyarakat maupun pada siswa. Pada era modern saat ini, ketika masyarakat cenderung kurang peduli terhadap pentingnya membaca buku dan lebih mengandalkan handphone untuk mencari informasi secara cepat, kondisi serupa juga terlihat pada literasi siswa yang mulai beralih dari kebiasaan membaca mendalam menuju ketergantungan pada informasi instan (Fitri et al., 2023). Jika tidak diimbangi dengan pembiasaan membaca yang baik di sekolah, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, pengembangan literasi melalui berbagai strategi, termasuk penyediaan fasilitas pendukung seperti pojok baca di kelas, menjadi sangat penting untuk membangun kebiasaan membaca sejak dulu.

Pojok baca merupakan sebuah area kecil yang biasanya ditempatkan di sudut kelas dan dilengkapi dengan berbagai koleksi buku yang dapat diakses siswa kapan saja. Di sekolah

tempat penelitian, fasilitas perpustakaan sebenarnya sudah tersedia dan bahkan dikelola oleh petugas khusus (Anugrah, Saufa, & Irnadianis, 2022). Namun, keberadaan perpustakaan tersebut tidak serta-merta menjadi tempat utama siswa untuk membaca. Setiap wali kelas justru menyediakan pojok baca di ruang kelas masing-masing, sehingga siswa lebih sering membaca di dalam kelas daripada berkunjung ke perpustakaan. Kondisi ini terjadi karena pojok baca dinilai lebih praktis, dekat, dan mudah dijangkau siswa tanpa harus meninggalkan kelas. Biasanya, setelah menyelesaikan tugas atau kegiatan pembelajaran, guru memberi izin kepada siswa yang sudah selesai untuk membaca buku di pojok baca dengan syarat tetap menjaga ketenangan. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menjadi pelengkap ruang kelas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca setiap hari.

Menurut Lestari & Rahmadani, (2024) keberadaan pojok baca di dalam kelas tersebut berperan penting dalam meningkatkan minat literasi siswa karena akses membaca menjadi jauh lebih mudah dan dekat dengan keseharian mereka. Ketika buku tersedia tepat di hadapan siswa dan dapat digunakan kapan saja setelah mereka menyelesaikan tugas, kebiasaan membaca pun tumbuh secara alami tanpa perlu paksaan. Situasi ini berbeda dengan perpustakaan yang menuntut siswa untuk berpindah tempat dan membutuhkan waktu khusus untuk berkunjung. Pojok baca menawarkan ruang yang nyaman, informal, dan akrab, sehingga siswa merasa lebih bebas dan terdorong untuk mengambil buku. Kebiasaan kecil seperti membaca beberapa menit sambil menunggu kegiatan berikutnya secara perlahan membentuk minat literasi yang lebih kuat. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas tambahan, tetapi juga menjadi jembatan penting yang menghubungkan siswa dengan aktivitas membaca, sekaligus memperkuat budaya literasi di lingkungan kelas.

Selain itu, Elendiana, (2020) mendefinisikan minat membaca sebagai hasrat, keinginan, dan dorongan intrinsik siswa. Kegiatan membaca dapat memperbaiki kemampuan otak, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan mengingat, sehingga minat tersebut mendorong orang untuk merasakan kegembiraan dan ketertarikan dalam berpartisipasi dalam aktivitas membaca dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, membaca menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seseorang. Mereka yang memiliki minat yang besar dalam membaca akan menunjukannya dengan berusaha mencari sumber bacaan dan membacanya sendiri. Pengamatan dan diskusi dengan wali kelas I menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca yang rendah dan ketidakaktifan ruang perpustakaan sekolah

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

adalah faktor yang menyebabkan siswa belum mampu dan belum mahir membaca. Oleh karena itu, pojok baca dapat digunakan sebagai alternatif fasilitas khusus untuk kelas I untuk menumbuhkan minat baca siswa. Ini akan memungkinkan siswa untuk melanjutkan kegiatan literasi meskipun perpustakaan tidak lagi beroperasi dan minat baca mereka masih lemah. Untuk menumbuhkan minat baca siswa di kelas I, pojok baca ini berfungsi sebagai penghubung.

Hasil observasi saya di SDN Banjasari 5 pada kelas I menunjukkan bahwa salah satu sudut ruangan kelas dilengkapi dengan pojok baca yang dirancang agar siswa dapat membaca secara mandiri. Kondisi ini serupa dengan temuan Fitri et al., (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran membaca, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap materi pelajaran tanpa hanya bergantung pada penjelasan guru. Meskipun sekolah ini sudah memiliki perpustakaan lengkap dengan petugasnya, kenyataannya siswa jarang mengunjunginya karena setiap wali kelas menyediakan pojok baca di kelas masing-masing sehingga akses membaca menjadi lebih mudah dan dekat. Biasanya, ketika siswa sudah menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar, wali kelas memberi izin bagi mereka untuk membaca buku di pojok baca dengan syarat tetap menjaga ketenangan. Situasi ini membuat siswa lebih sering berinteraksi dengan buku, memunculkan kebiasaan bertanya, berbagi informasi yang mereka temukan dalam bacaan, serta menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan ide berdasarkan pemahaman mereka. Dengan demikian, pojok baca di kelas berperan besar dalam menghidupkan suasana literasi yang aktif dan alami bagi siswa kelas I.

Urgensi penelitian ini muncul dari pentingnya memahami peran nyata pojok baca di kelas dalam mengembangkan minat literasi siswa sekolah dasar, terutama karena fasilitas tersebut terbukti lebih sering dimanfaatkan daripada perpustakaan sekolah. Kondisi yang terlihat di SDN Banjasari 5 menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya menjadi pelengkap ruang kelas, tetapi berfungsi sebagai pusat aktivitas literasi yang efektif dan mudah dijangkau siswa setiap hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan pojok baca dapat meningkatkan motivasi membaca, membentuk kebiasaan literasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai strategi sederhana namun berdampak besar dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara pojok baca kelas dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian yang melihat peristiwa melalui kesadaran dan pemaknaan sehingga membentuk pengalaman subjektif subjek seolah-olah mereka menyaksikan dan merasakan langsung realitas objek yang diteliti. Penelitian ini dipilih karena berfokus pada pendeskripsian pengalaman subjek terkait peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Fokus penelitian ini adalah pojok baca di kelas I. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan guru kelas I, karena mereka dianggap memiliki pemahaman yang paling baik terhadap kemampuan membaca serta kebiasaan literasi siswa di kelas tersebut. Penelitian dilakukan di SDN Banjasari 5 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang akurat mengenai pemanfaatan pojok baca di kelas I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat baca menjadi fokus utama dalam penelitian ini, terutama karena kemampuan membaca siswa kelas I di SDN Banjasari 5 menunjukkan perkembangan yang beragam dan membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan hasil observasi, kelas tersebut memiliki pojok baca yang ditempatkan di salah satu sudut ruangan dan dilengkapi dengan rak buku berisi koleksi bacaan cerita, buku nonfiksi sederhana, serta materi pembelajaran awal yang sesuai dengan usia siswa kelas I. Buku-buku tersebut ditata rapi dan kebersihannya dijaga bersama oleh guru dan siswa. Penanaman budaya membaca sejak dini dilakukan melalui keberadaan pojok baca ini, yang dimanfaatkan setelah siswa selesai mengerjakan tugas atau pada waktu-waktu senggang di dalam kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang telah menyelesaikan pekerjaannya untuk membaca dengan syarat tetap menjaga ketenangan. Upaya lain seperti mendesain pojok baca agar menarik dan memilih bacaan yang sesuai dengan tahap

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

perkembangan siswa turut mendukung pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pojok baca di kelas memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa, baik terhadap buku pelajaran sederhana maupun bacaan tambahan lain, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kaya akan pengalaman literasi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada 26 Juli 2025, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi saat mengunjungi pojok baca di waktu senggang. Siswa yang datang lebih awal biasanya menyempatkan diri merapikan koleksi buku dan membaca sebentar sebelum bel masuk. Ketika guru memberikan tugas, mereka juga bersemangat mendatangi pojok baca, terutama jika mengetahui jawaban tugas tersebut dapat ditemukan pada buku-buku yang tersedia. Guru turut berperan aktif dalam mengawasi kegiatan membaca di pojok baca. Untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tertib, kunjungan diatur bergiliran dengan batas maksimal lima siswa setiap kali, sehingga kegiatan membaca dapat berlangsung tidak berdesakan. Pengaturan ini juga bertujuan menjaga kerapian buku serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam merawat fasilitas pojok baca.

Pada pengamatan berikutnya, yang dilakukan pada 28 Juli 2025, peneliti kembali masuk ke kelas I SDN Banjasari 5 untuk melihat bagaimana peserta didik memanfaatkan pojok baca dalam kegiatan sehari-hari. Siswa terlihat membaca buku pelajaran sederhana yang sebelumnya diberikan guru, lalu setelah selesai mereka melanjutkan aktivitas dengan memilih buku-buku di pojok baca. Beberapa siswa bahkan tampak membantu merapikan buku yang kurang tertata tanpa diminta, menunjukkan rasa memiliki terhadap pojok baca tersebut. Anak-anak terlihat antusias memilih bacaan yang mereka sukai dan menghabiskan waktu sekitar 10–15 menit untuk menikmati isinya. Setelah selesai membaca, ada yang saling bercerita tentang buku yang dibaca atau menunjukkan gambar yang mereka anggap menarik. Secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan rasa senang dan nyaman berada di pojok baca, serta terlihat tertarik pada koleksi buku yang tersedia sebagai sarana literasi tambahan selain perpustakaan sekolah.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada 29 Juli 2025 dengan melibatkan dua peserta didik kelas I sebagai subjek utama penelitian. Kedua subjek tersebut adalah “A”, yang kemampuan membacanya masih belum lancar, dan “N”, yang sudah mampu membaca dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik “A” tampak sering mengunjungi pojok baca dan terlihat antusias memilih buku-buku bergambar yang menurutnya menarik. Meskipun belum

lancar membaca, "A" tidak menunjukkan rasa malu berada di pojok baca. Ia berusaha mengeja perlahan sambil membalik halaman buku, lalu sesekali meminta temannya untuk membacakan atau menjelaskan isi cerita. Aktivitas "A" ini justru menarik perhatian teman-temannya, sehingga membuat lebih banyak siswa ikut mendatangi pojok baca dan menciptakan suasana membaca yang lebih hidup. Untuk mengurangi kejemuhan siswa, guru menata pojok baca dengan tampilan yang menarik dan secara rutin menambah atau mengganti koleksi bukunya menggunakan buku-buku dari perpustakaan sekolah. Pojok baca di kelas I SDN Banjasari 5 dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi ruang yang nyaman sekaligus mendorong tumbuhnya minat baca pada peserta didik sejak dini. (lihat gambar 1).



Upaya penataan pojok baca yang menarik di kelas I SDN Banjasari 5 sejalan dengan temuan Elendiana, (2020) yang mengungkapkan bahwa inovasi pojok baca sering kali lahir dari hasil observasi lapangan ketika ditemukan permasalahan pada fasilitas utama, seperti perpustakaan yang kurang optimal atau mengalami kerusakan. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menghadirkan pojok baca sebagai solusi alternatif dengan desain yang lebih nyaman, kreatif, dan mudah dijangkau siswa. Selaras dengan itu, Khasanah, Miyono, Utami, & Rachmawati, (2023) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat dilakukan melalui program pembiasaan membaca, misalnya membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menggunakan buku dongeng, buku cerita, maupun buku pelajaran yang disediakan guru. Di SDN Banjasari 5, pojok baca pun tidak hanya dimanfaatkan sebelum

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

pelajaran, tetapi juga saat siswa memiliki waktu luang, seperti setelah menyelesaikan tugas atau ketika menunggu jam berikutnya. Penataan pojok baca yang menarik dan menyediakan koleksi buku yang beragam menjadi penting untuk menghindari kejemuhan siswa. Keberadaan fasilitas ini terbukti memberikan dampak positif karena mampu meningkatkan minat baca sekaligus memperluas wawasan peserta didik sejak dulu.

Selain temuan tersebut, hasil wawancara dengan peserta didik "A" juga memperlihatkan bahwa keberadaan pojok baca di kelas memberikan dorongan positif terhadap minat bacanya. "A" mengaku sangat senang mengunjungi pojok baca, sama seperti teman-temannya, karena buku-buku yang tersedia sesuai dengan kesukaannya. Beberapa koleksi bahkan berasal dari sumbangan pribadi, termasuk satu buku cerita yang pernah ia tambahkan sendiri ke rak pojok baca, serta tambahan dari wali murid. Ia juga menyampaikan bahwa pojok baca di kelas I terasa nyaman dan terawat. Jika dilihat dari indikator minat baca, "A" termasuk siswa yang aktif memanfaatkan pojok baca, terlibat dalam memilih bahan bacaan, serta menunjukkan ketertarikan karena tampilannya yang dekoratif, koleksi buku yang variatif, dan suasana yang menyenangkan. Menurutnya, desain pojok baca yang kreatif membuatnya lebih semangat membaca, menumbuhkan minat baca, sekaligus membantu memperkaya kosakatanya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik "N" juga menunjukkan respon yang sejalan, yaitu ketertarikannya terhadap kegiatan membaca, terutama ketika dilakukan di pojok baca. "N" mengungkapkan bahwa hadirnya pojok baca membuatnya lebih bersemangat membaca karena letaknya dekat dan dapat diakses tanpa harus keluar kelas. Ia merasa nyaman dengan fasilitas yang tersedia sehingga semakin antusias untuk berkunjung dan memanfaatkannya. Menurut "N", pojok baca berperan penting dalam meningkatkan minat bacanya, terutama karena dekorasinya menarik dan koleksi bukunya cukup beragam sehingga menyenangkan untuk dibaca. Oleh karena itu, "N" menilai bahwa pojok baca di kelasnya sudah sangat baik dan memberikan manfaat nyata dalam mendorong minat baca peserta didik.

Secara keseluruhan, pemanfaatan pojok baca di SDN Banjarsari 5 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan minat baca peserta didik, khususnya siswa kelas III. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang rutin berkunjung untuk membaca, disertai antusiasme dan rasa senang saat memilih serta menikmati buku yang tersedia. Keberadaan pojok baca dengan desain ruang yang menarik dan penataan buku yang rapi terbukti mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk lebih gemar membaca (Rofi'uddin & Hermintoyo, 2017).

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

Selain itu, pojok baca juga berfungsi sebagai sarana yang menstimulasi kebiasaan membaca, mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan, serta mendukung upaya perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi.

Dengan minat baca yang berkembang dengan baik, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa membaca tanpa merasa terpaksa. Aktivitas membaca juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan. Pojok baca dapat dilengkapi dengan berbagai jenis buku yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenjang kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramandanu, (2019) yang menjelaskan bahwa sudut baca merupakan area yang mudah dijangkau dan efisien bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Pojok baca yang berada di dalam kelas berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus ruang untuk membaca maupun menulis, yang ditata menyerupai taman pustaka mini sehingga mudah diakses oleh peserta didik.

Minat baca dapat menjadi pendorong kuat bagi seseorang untuk menganalisis, mengingat, dan menilai kembali apa yang telah dibacanya. Aktivitas membaca juga memberi pengalaman belajar yang menyenangkan serta berperan dalam membentuk arah dan intensitas seseorang dalam meraih cita-citanya di masa depan. Hal ini merupakan bagian dari proses pengembangan diri yang perlu terus dilatih, karena minat membaca tidak muncul secara alami sejak lahir (Anggidesialamia, 2020). Selain itu, minat baca memiliki peran penting dalam memajukan suatu bangsa, sebab penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat dicapai melalui kebiasaan membaca yang tinggi, bukan sekadar dengan menyimak atau mendengarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai peran pojok baca di kelas menjadi penting karena minat literasi siswa sekolah dasar masih sering ditemukan rendah. Banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca, sementara tuntutan kurikulum menekankan pentingnya kemampuan literasi sebagai dasar bagi keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang konkret dan dekat dengan kehidupan belajar siswa, salah satunya melalui pemanfaatan pojok baca kelas.

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana pojok baca dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana yang mendorong minat literasi. Penulisan ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat pojok baca mampu menarik perhatian siswa, serta bagaimana guru dapat memanfaatkannya sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis sekaligus referensi bagi guru atau sekolah dalam mengembangkan pojok baca yang lebih efektif.

Selain itu, artikel ini berupaya menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang ramah literasi. Melalui pembahasan yang disajikan, diharapkan pembaca semakin memahami bahwa pojok baca bukan sekadar dekorasi kelas, tetapi instrumen pedagogis yang berperan dalam membangun kebiasaan membaca sejak dulu. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggidesialamia, H. (2020). *REVIEW KONTEN CERITA RAKYAT PADA APLIKASI YOUTUBE*. 5492, 75–82.
- Anugrah, W., Saufa, A., & Irnadianis, H. (2022). *PERAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT DUSUN NGRANCAH*. 9(2).
- Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar*. 2.
- Fitri, E. N., Andini, D. F., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., Veniaty, S., & Palangkaraya, U. (2023). *Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. 1(1).
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). *Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 9(2), 703–708.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Lestari, M., & Rahmadani, E. (2024). *Efektivitas Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Pendahuluan Metode*. (3), 30–36.
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). *Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 13(3), 2789–2800.

**Jurnal Kajian Teori dan
Praktik Pendidikan**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

- Ramandanu, F. (2019). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF*. 24(1), 10–19.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo. (2017). *Pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa di smp negeri 3 pati.*